

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Pengertian Penanaman**

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>25</sup> Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

Sedangkan penanaman dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai religius siswa MI Darussalam Ngentrong melalui pembiasaan keagamaan.

#### **2. Pengertian Nilai Religius**

Menurut Lorens Bagus, nilai adalah 1) kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan; 2) apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebajikan.<sup>26</sup> Sedangkan penanaman nilai-nilai adalah suatu kegiatan menanamkan tipe kepercayaan dalam sebuah sistem kepercayaan dimana seseorang berperilaku menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 14.

<sup>26</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 713.

<sup>27</sup> Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

Kata religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan) atau taat pada agama.<sup>28</sup> Menurut Jalaludin, agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>29</sup>

Religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.<sup>30</sup>

Menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa memerlukan kerjasama yang baik antara guru selaku pendidik yang mengajar di lembaga sekolah dengan orang tua, masyarakat dan lingkungan. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada siswa melalui beberapa pembiasaan keagamaan yang diharapkan memberikan dampak positif sesuai ajaran agama. Pembiasaan keagamaan yang dapat diajarkan yaitu: berdoa kepada Allah atas segala nikmat yang telah

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 739.

<sup>29</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

<sup>30</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3.

diberikan, melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, setiap hari jumat rutin melaksanakan istighosah, yasin tahlil dan infaq jumat, ikut berqurban di hari raya idul adha, serta mengadakan pondok kilat atau pondok ramadhan.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.<sup>31</sup> Kemudian dari pengertian tersebut Annis Titi Utami mengembangkannya menjadi beberapa indikator yaitu, aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu.<sup>32</sup>

Dari pernyataan tersebut agama merupakan peran penting dalam pendidikan islam, terutama dalam mencari hakikat manusia dalam menumbuhkan kesadaran pentingnya nilai religius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Naimun, bahwa “Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Tuhan”.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Daryanto dan Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

<sup>32</sup> Annis Tri Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2014, Vo. III No. 8.

<sup>33</sup> Naimun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 123.

### 3. Landasan Nilai Religius

Implementasi akhlak dalam islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung terdapat dalam Al Quran surah Al-Ahzab/33 ayat 21 yang artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS Al-Ahzab:21).

Dalam suatu hadist juga dinyatakan “Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad). Pendidikan akhlak dalam islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki bukan kebahagiaan semu. Akhlak islam adalah yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang terhormat sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik. (HR Abu Yu’la dan Al-Baihaqi).<sup>34</sup>

Dasar hukum diatas menjadi suatu kewajiban bagi sekolah untuk melaksanakan penanaman nilai religius karena nilai religius adalah pondasi atau sebagai bekal untuk siswa dalam menghadapi keadaan zaman yang semakin terbuka dan berkembang.

### 4. Macam-macam Nilai Religius

Berikut ini nilai-nilai yang terdapat dalam karakter religius:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 59-60.

<sup>35</sup> Abdul Majib, *Pendidikan Karakter Perspektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 93-98

- a) Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana diri dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai yang paling mendasar adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar.
- b) Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Nilai yang tercantum dalam insaniyah adalah silat Al-rahim, Al ukhuwah, Al-musawah, Husnudzan, Al-Tawadhu, Al-wafa, Insyiroh, Al-amanah, Iffah, Qawamiyah dan Al-Munfiqun.

Dari beberapa nilai religius tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>36</sup>

## 5. Strategi Untuk Menanamkan Nilai Religius

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu:<sup>37</sup> pertama, melakukan kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek

<sup>36</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah*, (UIN-Press, 2009), hlm. 69.

<sup>37</sup> Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), hlm. 108-109.

pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Quran.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan

menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.

## 6. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius

Metode dapat diartikan sebagai cara yang terkait dengan pengorganisasian kegiatan belajar bagi warga belajar, seperti kegiatan belajar individual, belajar secara berkelompok, atau kegiatan belajar massal.<sup>38</sup> Ada beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan, yaitu:<sup>39</sup>

### a) Penanaman dengan Pembiasaan

Seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.

### b) Penanaman dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan etos

---

<sup>38</sup> Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.158.

<sup>39</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hlm. 36-41.

sosial seseorang.<sup>40</sup> Keteladanan merupakan faktor penting dan penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius.

c) Penanaman dengan Hadiah dan Hukuman

Untuk mendorong dan mempercepat proses penanaman suasana religius, seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan sanksi kepada siswa yang melanggar. Reward sebaiknya diberikan pada akhir tahun, sedangkan sanksi diberikan setiap saat sebagai proses pembiasaan mental. Sebab sesuatu yang negatif biasanya cepat merambat kepada yang lain, dan sulit untuk dibendung.

Sedangkan menurut Ramayulis metode-metode yang dapat dipakai dalam Pendidikan dan pengajaran agama islam, antara lain:<sup>41</sup>

a) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

b) Metode Keteladanan

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

---

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142.

<sup>41</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 129.

c) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

d) Metode Targhib atau Tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.

## 7. Pembiasaan Keagamaan

### a. Pengertian Pembiasaan keagamaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup> Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan atau adat.<sup>43</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu

---

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2, cet ke-4, hlm. 129.

<sup>43</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 153.

payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>44</sup>

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>45</sup> Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.<sup>46</sup> “Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.”<sup>47</sup>

Pembiasaan ialah suatu tindakan dalam pendidikan untuk membina anak, dimana anak yang terbiasa melakukan atau mengamalkan hal-hal baik sejak dini akan menjadi generasi yang baik pula. Anak yang terbiasa melakukan kebiasaan baik akan merasa ada yang kurang jika kebiasaan itu lupa dikerjakan atau bahkan tidak dikerjakan. Al-Ghazali mengatakan:<sup>48</sup>

Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu

---

<sup>44</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.

<sup>45</sup> Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

<sup>46</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 184.

<sup>47</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, cet. Ke-9, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 144.

<sup>48</sup> Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, Terjemahan Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109.

tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Abdullah Naih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.<sup>49</sup>
- b. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.<sup>50</sup>
- c. Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari”.<sup>51</sup>

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, akidah, din.<sup>52</sup> Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang di dalamnya ada unsur kepercayaan kepada kekuatan yang gaib yang selanjutnya memberikan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan dengan kekuatan yang gaib tersebut.<sup>53</sup>

Perilaku keagamaan yaitu segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang

---

<sup>49</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Lil Islam, tej. Khalilullah Ahmad Maskur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 60

<sup>50</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 103.

<sup>51</sup> Saifudin Zuhri, et.all, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1990), hlm. 125.

<sup>52</sup> Achmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolute, 2004), hlm. 5.

<sup>53</sup> Faisar Ananda A., Dkk, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.

dilakukan seseorang sedangkan yang berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan, ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan.<sup>54</sup>

Menurut H. M. Arifin, tujuan pendidikan islam adalah mendasari anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat islam secara baik dan benar sesuai pengetahuan agama.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan keagamaan merupakan tindakan pendidikan untuk membina seseorang agar terbiasa dalam mengamalkan syariat secara baik dan benar sesuai pengetahuan agama.

#### **b. Pelaksanaan Pembiasaan**

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama.<sup>56</sup>

Ngalim Purwanto mengemukakan agar pembiasaan itu dapat dengan cepat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu:<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Fauzi dan Anis, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Lentera Pendidikan, Vol. 19, no. 2, 2016, hlm. 150

<sup>55</sup> H. M. Arifin, M. Ed, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 5.

<sup>56</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64.

<sup>57</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet XII, hlm. 177.

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan pencapaian keberhasilan proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan hati anak didik itu sendiri.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi

kebiasaannya.<sup>58</sup> Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan sahalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.<sup>59</sup>

Berkaitan dengan keberhasilan pendidik atau orang tua dalam membiasakan anak untuk mengamalkan ibadah adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga hal tersebut haruslah diupayakan dengan sungguh-sungguh agar dapat menumbuhkan hasil yang ideal. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Najm: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakan”.<sup>60</sup>

M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut yaitu “bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh”.<sup>61</sup>

Dari sini dijumpai bahwa Al-Quran menggunakan “pembiasaan” yang dalam prosesnya akan menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-

---

<sup>58</sup> Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, Vol. 15, No. 1, 2017, hlm. 55.

<sup>59</sup> Muchtar dan Heri jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 18.

<sup>60</sup> DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Jumanatul Ali (J-ART), 2004), hlm. 527)

<sup>61</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 432-433.

materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).<sup>62</sup>

### c. Dasar dan Tujuan Pembiasaan Keagamaan

Metode pembiasaan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu Ivan Pavlov. Prinsip dari teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu.<sup>63</sup> Senada dengan teori Pavlov, teori Thorndike yang dikenal dengan teori koneksionisme. Menurut teori ini, dengan memberikan rangsangan (stimulus), maka anak akan mereaksi dengan respon. Hubungan stimulus-respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar.<sup>64</sup>

Pembiasaan adalah suatu perbuatan yang perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya jika aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.<sup>65</sup> Jonh Dewey, sebagaimana yang di kutip oleh Isthifa dan Marlina, Dewey meyakini bahwa belajar akan memperoleh hasil yang baik apabila melakukannya, bukan hanya sekedar membaca atau mendengarkan sesuatu.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. Ke-III, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 311.

<sup>63</sup> Taufik, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen*, Jurnal Ilmu Pendidikan, (Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014), hlm. 63

<sup>64</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 43.

<sup>65</sup> A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 147.

<sup>66</sup> Isthifa Kemal dan Marlina, "Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B di TK Kartika XIV-12 Banda Aceh," *Buah Hati*, (Volume III Nomor 1. Maret 2016), hlm. 15.

Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sejak dini. Sebagaimana perintah Rasulullah SAW kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadist dibawah ini:<sup>67</sup>

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابوداود)

Artinya: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)

Mengajak anak sholat apalagi dengan berjamaah dan membiasakannya sholat sejak dini merupakan hal yang sangat penting, karena kebanyakan orang melakukan tindakan atau bertingkah laku sesuai dengan kebiasaannya sejak kecil. Apalagi pada masa ini anak cenderung memiliki sifat meniru apa yang dilihat dan diketahui. Sehingga membuat anak lebih mudah dibiasakan ke hal-hal yang baik yang akan membantu pembentukan pribadi baik anak.

Menurut Ibnu Sina yang dikutip oleh Abudin Nata tentang metode pengajaran terdapat metode pembiasaan dan teladan bagi anak. Beliau menyampaikan bahwa pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan perkembangan jiwa anak.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Abi Thib Muhammad Syams al Haq al Adzim Abadi, *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud*, juz II, (Beirut: Daarul Fikr, 1968), hlm. 162.

<sup>68</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 75-76.

Berikut beberapa tujuan keagamaan:<sup>69</sup>

- a) Membina hubungan yang serasi dan teratur antara manusia dan Allah, manusia dengan pencipta-Nya, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan sesamanya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Menambah ilmu pengetahuan.
- c) Menjalin silaturahmi.
- d) Meningkatkan intensitas dakwah Islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi religius.
- e) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama.
- f) Membangun pribadi siswa dalam beribadah.
- g) Menciptakan generasi dengan menciptakan siswa yang memiliki SQ baik dalam moral dan etika.
- h) Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitive, afektif, dan psikomotorik.
- i) Pengembangan bakat dan minat siswa sebagai pembinaan pribadi seutuhnya.

#### **d. Materi Pembiasaan Keagamaan**

Adapun materi pembiasaan keagamaan yaitu ajaran islam itu sendiri yang termuat dalam al-Quran dan Hadist, pada garis besarnya ajaran agama Islam ada 4 unsur yaitu:<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam Cetakan 3*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 120.

<sup>70</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam 11*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 3-4.

- 1) Akidah, yaitu kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam ajaran “Enam Rukun Iman” yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para nabi dan rasulNya, dan hari akhir.
- 2) Akhlak merupakan unsur yang penting dalam ajaran islam. Menurut Imam Al-Ghozali dalam *Ihya’ Ulumuddin*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah tanpa pertimbangan pikiran.
- 3) Ibadah yaitu aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, yang dirumuskan dalam “Lima Rukun Islam” meliputi: Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji. Ibadah merupakan manifestasi iman umat islam yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadist, serta sebagai pernyataan syukur manusia atas segala nikmat yang diterimanya dari Allah SWT.
- 4) Mu’amalah yaitu aturan agama yang mengatur hubungan antar manusia, baik sesama agama maupun berlainan agama, juga mengatur hubungan manusia dengan alam.<sup>71</sup>

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Terdapat beberapa tokoh yang berpendapat mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan. Menurut Nurochim ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan, antara lain:<sup>72</sup>

- 1) Kelebihan

---

<sup>71</sup> Nasrudin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1996), hlm. 39.

<sup>72</sup> Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 43.

- a) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- b) Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang *continue* dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu maka akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang *continue* tersebut lebih optimal.
- c) Metode ini untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti hadiah atau pujian.

## 2) Kelemahan

- a) Sebuah konsekuensi bagi guru, untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.
- b) Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.
- c) Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.

Selain itu menurut Syaiful Sagala, kelebihan dan kelemahan dari metode pembiasaan yaitu:<sup>73</sup>

### 1) Kelebihan

---

<sup>73</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 217.

- a) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- b) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c) Pembentukan kebiasaan dapat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.

## 2) Kelemahan

- a) Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid. Hal ini oleh murid lebih banyak dibawa kepada konformitas (kesesuaian) dan diarahkan kepada uniformitas (keseragaman).
- b) Kadang-kadang pelatihan yang dilakukan berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- c) Membentuk kebiasaan yang kaku karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.
- d) Dapat menimbulkan verbalisme (bersifat kabur atau tidak jelas) karena murid dilatih untuk menghafal soal-soal dan jawaban secara otomatis.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode pembiasaan yaitu salah satu metode yang efektif untuk diterapkan di lembaga pendidikan, sedangkan kelemahannya yaitu pendidik harus memberikan teladan yang baik untuk dijadikan contoh peserta didik karena anak mudah meniru apa yang dilihatnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya :

1. Skripsi Rahmawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul *Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pengembangan Moral Keagamaan bagi Anak usia Dini (Studi lapangan di Playgroup Auliya-Kota Kendal)*.<sup>74</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral keagamaan anak usia dini di Playgroup Auliya terbilang baik, hal ini bisa dilihat dari kemampuan anak menerapkan isi nilai-nilai moral keagamaan yang diajarkan seperti: kemandirian, mau berinfak atau bershodaqoh, tanggung jawab, percaya diri dan berani, sabar, antusias ibadah, adil, kreatif, kepedulian, kerja sama, empati, suka menolong dan respek, nilai-nilai moral keagamaan tersebut dilakukan setiap hari oleh anak dengan menggunakan metode pembiasaan positif, yang mana nilai-nilai tersebut diajarkan dengan menggunakan pendekatan *learning by doing* dengan konsep sekolah alam dan *full day school* sehingga anak langsung mempraktikkan apa yang diajarkan selama seharian di sekolah, tidak sekedar mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan.
2. Skripsi Anis Damayanti, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul *Pembentukan karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran*

---

<sup>74</sup> Rahmawati, *Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pengembangan Moral Keagamaan bagi Anak usia Dini (Studi lapangan di Playgroup Auliya-Kota Kendal*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011).

2017/2018.<sup>75</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ibadah terbentuk karena pengkondisian lingkungan sekolah yang membiasakan anak selalu berinfak, karakter religius terbentuk karena kegiatan rutin sekolah, ikhlas dapat terbentuk karena pembiasaan dan akhirnya sifat ini akan dibawa hingga dewasa dan akan merasa ringan saat memberikan hartanya untuk orang lain. Faktor pendukungnya berasal dari orang tua, guru, dan diri siswa.

3. Skripsi Khoirul Fatihin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018.*<sup>76</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah ditentukan melalui beberapa kegiatan baik itu pembiasaan, kegiatan intra sekolah maupun ekstrakurikuler. Kendala yang dihadapi ialah terbatasnya waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan, Cara mengatasi kendala ialah dengan penambahan jam kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar.
4. Skripsi Ulfatun Amalia, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dengan judul *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan Himda'is (Himpunan Da'I*

---

<sup>75</sup> Anis Damayanti, *Pembentukan karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

<sup>76</sup> Khoirul Fatihin, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

*Siswa) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap.*<sup>77</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan HIMDA“IS di MAN Cilacap dilakukan melalui 3 metode, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode pemberian hadiah dan hukuman.

5. Skripsi Sisvani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah dan Tadarus Al-Quran di SD Negeri 1 Tanalum Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.*<sup>78</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang digunakan di SD Negeri 1 Tanalum lebih dominan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Sedang nilai-nilai yang ditanamkan antara lain nilai ibadah, nilai kedisiplinan, nilai akhlak dan nilai keteladanan.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul *Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung* melalui sebuah tabel, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Metode Pembiasaan Pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral keagamaan anak	Teknik pengumpulan data: a. Wawan	Fokus penelitian a. Apa materi moral keagamaan anak usia dini di

<sup>77</sup> Ulfatun Amalia, judul *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan Himda'is (Himpunan Da'I Siswa) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

<sup>78</sup> Sisvani, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah dan Tadarus Al-Quran di SD Negeri 1 Tanalum Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

	<p>Pengembangan Moral Keagamaan bagi Anak usia Dini (Studi lapangan di Playgroup Auliya-Kota Kendal) (2011) oleh Rahmawati</p>	<p>usia dini di Playgroup Auliya terbilang baik, hal ini bisa dilihat dari kemampuan anak menerapkan isi nilai-nilai moral keagamaan yang diajarkan seperti: kemandirian, mau berinfak atau bershodaqoh, tanggung jawab, percaya diri dan berani, sabar, antusias ibadah, adil, kreatif, kepedulian, kerja sama, empati, suka menolong dan respek, nilai-nilai moral keagamaan tersebut dilakukan setiap hari oleh anak dengan menggunakan metode pembiasaan positif, yang mana nilai-nilai tersebut diajarkan dengan menggunakan pendekatan <i>learning by doing</i> dengan konsep sekolah alam dan <i>full day school</i> sehingga anak langsung mempraktikkan apa yang diajarkan selama seharian di sekolah, tidak sekedar mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan.</p>	<p>cara</p> <p>b. Observasi</p> <p>c. Dokumentasi</p>	<p>Playgroup Auliya – Kota Kendal?</p> <p>b. Bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan bagi anak usia dini di Playgroup Auliya-Kota Kendal?</p>
2.	<p>Pembentukan karakter Religius</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ibadah</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p>	<p>Fokus penelitian</p> <p>a. Bagaimana kegiatan infak dilakukan</p>

	Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 (2018) oleh Anis Damayanti	terbentuk karena pengkondisian lingkungan sekolah yang membiasakan anak selalu berinjak, karakter religius terbentuk karena kegiatan rutin sekolah, ikhlas dapat terbentuk karena pembiasaan dan akhirnya sifat ini akan dibawa hingga dewasa dan akan merasa ringan saat memberikan hartanya untuk orang lain. Faktor pendukungnya berasal dari orang tua, guru, dan diri siswa.	a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	untuk membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo? b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan infak dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo?
3.	Implementasi Pendidikan karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018, (2018) oleh Khoirul Fatihin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah ditentukan melalui beberapa kegiatan baik itu pembiasaan, kegiatan intra sekolah maupun ekstrakurikuler. Kendala yang dihadapi ialah terbatasnya waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan, Cara mengatasi kendala ialah dengan penambahan jam kegiatan diluar	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara terstruktur b. Observasi c. Dokumentasi	Fokus penelitian a. Bagaimana pendidikan karakter siswa di madrasah tsanawiyah negeri wonosegoro kab. boyolali pelajaran 2017/2018? b. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018? c. Kendala apa saja yang dialami dan cara mengatasi dalam Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri

		kegiatan belajar mengajar.		Wonosegoro Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018?
4.	Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan Himda'is (Himpunan Da'I Siswa) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap (2018) oleh Ulfatun Amalia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan himda'is di MAN Cilacap dilakukan melalui 3 metode, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode pemberian hadiah dan hukuman.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Fokus penelitian a. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan HIMDA'IS (Himpunan Da'i Siswa) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap
5.	Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah dan Tadarus Al-Quran di SD Negeri 1 Tanalum Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga (2017) oleh Sisvani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang digunakan di SD Negeri 1 Tanalum lebih dominan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Sedang nilai-nilai yang ditanamkan antara lain nilai ibadah, nilai kedisiplinan, nilai akhlak dan nilai keteladanan.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Fokus penelitian a. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah dan tadarus al-Quran di SD Negeri 1 Tanalum Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?

Berdasarkan tabel 2.2, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari peneliti dan penelitian terdahulu. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu: wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian dan variabel yang dibahas berbeda. selain itu, lokasi penelitian saya di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung,

### C. Paradigma Penelitian

Menurut Pendapat Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>79</sup> Menurut pendapat Friedrichs, paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.<sup>80</sup>

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainnya yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, yakni mengenai penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan keagamaan.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

<sup>80</sup> Sambas Ali M pada <http://sambasalim.com/metode-penelitian/paradigma-penelitian.html>, diakses 17 Oktober 2019, Pukul. 10:07

**Bagan 2.1 Paradigma penelitian**

